

Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan

Marwiyatul Atfal^{1*}, Adilla Cahya Yuniar², Gunawan Santoso³, Meilanta Rantina⁴

^{1, 2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: mariyatulatif@gmail.com

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif Erie Sudewo dari channel youtube TEDx Talks yang berjudul “membentuk karakter membangun bangsa”. Pada karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dan mencari referensi sumber lainnya yang dipandang relevan dan representatif. karakter merupakan topik penting dalam kehidupan sehari-hari, Secara umum, karakter dapat diartikan sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kebaikan dan kematangan moral seseorang. Masing-masing tentunya memiliki karakter tersendiri. Karakter seseorang dibentuk melalui pembelajaran sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, karakter seseorang bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk dari hasil pembelajaran yang berlangsung di lingkungan kehidupan seperti keluarga (informal), lingkungan kelembagaan (formal) dan kelompok pengajian masyarakat (informal), yang merupakan modal utama pembentukan karakter seseorang.

Kata kunci: Isi; pembentukan karakter, lingkungan kehidupan

Abstract - The purpose of this research is to find out the perspective of Erie Sudewo from the TEDx Talks youtube channel entitled "forming character building the nation". This scientific work uses descriptive qualitative methods by observing the sources of data obtained by listening to oral narratives and looking for references to other sources that are considered relevant and representative. Character is an important topic in everyday life. In general, character can be interpreted as a set of traits that are always admired as a sign of one's goodness and moral maturity. Each one of course has its own character. A person's character is formed through learning throughout his life. In other words, a person's character is not innate, but is formed from the results of learning that takes place in the living environment such as the family (informal), the institutional environment (formal) and community study groups (informal), which are the main capital in forming one's character.

Keywords: Content; the formation of character, the living environment

Pendahuluan

Kata karakter berasal dari kata Yunani untuk “to mark” yang berarti berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau serakah dikatakan berakhlak buruk, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur, atau suka menolong dikatakan berakhlak mulia. Dengan demikian, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Tujuan pembentukan karakter sejak dini adalah untuk membentuk karakter yang baik agar ketika dewasa nanti menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya. Diakui atau tidak, ada krisis yang sangat nyata yang melanda masyarakat ketika menyangkut seseorang yang berharga, yaitu anak-anak. Fenomena yang terjadi saat ini contohnya pelajar yang kecanduan narkoba, melakukan kejahatan, dan melanggar HAM. (johari, 2021) (Santoso, Karim, et al., 2023b).

Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi krisis moral saat ini adalah dengan mendidik kepribadian. Pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan merupakan salah satu tugas guru yang harus dipenuhi karena guru adalah orang tua disekolah dan menentukan kepribadian anak. di luar orang tua dan masyarakat. (solusi mengatasi minimnya pendidikan karakter, 2018) (Santoso, Damayanti, et al., 2023).

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic. Dalam metode penelitian mahsun (2017) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena komunikasi berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017) (Santoso, 2020). Sumber data yang disimak adalah video podcast Indosat news yang ada di Youtube tentang” membentuk karakter membangun bangsa”. Subjek dalam penelitian adalah Erie Sudewo Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian Didih Gawoh yang menjelaskan “*character building*” dan referensi dari jurnal-jurnal yang relevan dan representatif.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan karakter (*Character Building*)

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan mengamalkan nilai-nilai etika dasar (Lickona, 1991) (Santoso, Karim, et al., 2023a). Pendidikan

karakter menekankan nilai-nilai yang harus dipahami, diperhatikan, dan diterapkan peserta didik, seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keadilan, dan lain-lain.

Aushop (2014) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan perilaku, sikap dan budaya yang pada akhirnya mewujudkan masyarakat yang beradab (Santoso et al., 2023). Dalam konteks Islam, penerapan pendidikan karakter nampaknya mengembangkan nilai-nilai moral yang baik, etika, sopan santun, tanggung jawab dan kejujuran. Diyakini bahwa pendidikan karakter terapan merupakan hal yang sangat perlu mendapat perhatian dan penting terutama bagi keluarga, masyarakat, khususnya lembaga pendidikan.

Pengertian *character building* dalam konteks pendidikan (Modul Lan Diklat Ri), konsep *character building* adalah proses atau usaha untuk memajukan, meningkatkan dan/atau membentuk budi pekerti, tabiat, watak kejiwaan, moralitas (karakter), manusia (society) (heru, 2021) (Santoso et al., 2023). Untuk menunjukkan budi pekerti dan perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dalam pembentukan kepribadian anak, lingkungan memegang peranan penting. Ada tiga lingkungan yang dapat membentuk kepribadian anak. Meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pertama, peran lingkungan keluarga, merupakan faktor terpenting dalam membangun karakter. Karena dari sanalah dasarnya. Proses dari lahir hingga dewasa, adalah didikan keluarga. Pentingnya pengaruh keluarga akan menjadi landasan bagaimana kita berperilaku di masa depan setelah bergabung dengan komunitas lingkungan masyarakat.

Kedua, peran komunitas sekolah. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud sepenuhnya. Guru sebagai panutan bagi siswanya maupun masyarakat sekitar lingkungan sekolah dapat mengevaluasi kembali bagaimana kegiatan pendidikan berlangsung di sekolah.

Ketiga, peran lingkungan masyarakat. Peran lingkungan masyarakat dalam pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan keterampilan pemecahan masalah, seperti menganalisis masalah, menetapkan tujuan, dan memikirkan konsekuensi hidup jangka pendek dan jangka Panjang dari tindakan yang harus dilakukan. Masa perkembangan pada anak-anak merupakan masa yang penting dan harus mendapat perhatian baik dari orang tua secara khusus, dan lingkungan terdekat (Asbari, Nurhayati, & Purwanto, 2020; Asbari, Nurhayati, Purwanto, et al., 2020; Kamar et al., 2020) (Santoso, Karim, et al., 2023d). Adapun pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi karakteristik anak-anak, pertemanan tersebut biasanya terjadi Ketika orang tua memilih-milih teman untuk anaknya dengan melihat dari golongan seperti suku bangsa dan status ekonomi (santoso gunawan, 2023) (Santoso, Karim, et al., 2023c).

Nilai Pembentukan Karakter

Marzuki mendefinisikan nilai sebagai misi atau keyakinan yang berarti. Nilai mengandung makna, tujuan, dan keseimbangan kepentingan. Dalam buku “Belajar Nilai Kepribadian” Sutarjo Adisusilo mengutip Daniel Goleman, katamu pendidikan karakter itu pendidikan nilai yang meliputi 9 nilai dasar terjalin. Kesembilan nilai inti tersebut adalah:

1. *Responsibility* (tanggung jawab)
2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Fairness* (keadilan)
4. *Courage* (keberanian)
5. *Honesty* (kejujuran)
6. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
7. *Self-discipline* (disiplin diri)
8. *Caring* (peduli), dan
9. *Perseverance* (ketekunan)

Daniel Goleman berpikir seseorang akan menjadi seseorang yang berkarakter jika dia bias internalisasikan sembilan nilai dalam diri Anda. Daniel Goleman juga percaya bahwa pendidikan itu berharga harus dikembangkan dari lingkungan sekolah, kemudian diterapkan secara khusus di masyarakat.

Bagan 1. 18 karakter yang ada di kemendikbudristek 2020

No.	Nilai	deskripsi
1.	religius	Menjalankan ajaran sesuai agama yang dianut toleransi antar agama, dan hidup rukun dengan agama lain.
2.	jujur	Berbicara apa adanya, jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan.
3.	Toleransi	Sikap menghargai pendapat orang lain , serta hidup rukun dengan tidak melihat adanya perbedaan.
4.	Disiplin	Sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang ada yang didasari kesadaran dan pentingnya peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku seseorang yang bersungguh-sungguh tanpa ada kata putus asa dalam mencapai targetnya.
6.	Kreatif	Dapat menciptakan hal yang baru atau memperbarui hal yang sudah ada
7.	Mandiri	Sikap tidak bergantung pada seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah
8.	Demokratis	Pola berpikir dan perilaku seseorang yang menerima Tindakan orang lain dengan penuh tanggung jawab dan tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun
9.	Rasa ingin tahu	Kehendak dalam keinginan mengetahui hal-hal baru.
10.	Semangat kebangsaan	Kesadaran seseorang terhadap bangsa dan negara selalu mementingkan bangsa di atas kepentingan sendiri.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir dan bersikap seseorang yang menunjukkan kepedulian, dan kesetiaan terhadap tanah airnya; menghargai bahasa, budaya, sosial ekonomi, lingkungan, maupun politik bangsa.
12.	Menghargai	Sikap mengakui dan menghormati serta mengapresiasi atas prestasi orang

	prestasi	lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Sikap yang menunjukkan rasa senang dalam bergaul, berteman, berbicara, maupun bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap dan perkataan yang membuat orang lain aman nyaman dan senang atas kehadirannya.
15.	Gemar membaca	Melakukan aktivitas membaca , gemar membaca atau dapat diartikan hobi membaca
16.	Peduli lingkungan	Bentuk kesadaran atas lingkungan dalam menjaga dan melestarikannya tanpa merusak lingkungan tersebut.
17.	Peduli sosial	Sikap peduli terhadap sekitar atau membantu orang lain yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap atas kesadaran tugas dan kewajiban yang harus dilakukan.

Langkah-Langkah Proses Pembentukan Karakter; Gawoh, D.(2020) (Santoso, 2020) mengemukakan bahwa proses pembentukan *character building* terjadi pada setiap orang dan ada 3 prosesnya, yaitu:

Pertama, Proses Natural, pada proses ini terjadi di masa anak-anak dimana nilai yang ditanamkan kepada anak itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, faktor eksternal di sini adalah faktor-faktor manusia di luar dirinya seperti orang tua, keluarga, lingkungan teman, dan sebagainya. ini yang akan sangat menentukan Bagaimana seorang anak dibentuk, dan prosesnya adalah melalui *directing*. Jadi anak akan diarahkan langsung melalui pembentukan kebiasaannya, ini dibentuk oleh dunia luar bukan anak itu sendiri yang melakukannya, kemudian adalah *missing* pemodelan jadi mereka akan meniru orang lain, mencontoh orang lain, meneladani orang lain, kemudian melalui proses *reward* dan *punishment* yang termasuk proses dari pembiasaan tadi, dan yang terakhir adalah *indoctrination* atau penanaman ide atau nilai dengan pemaksaan atau melakukan penekanan.

Kedua, *Tekstur* adalah konsisten atau tahap berkesadaran *confuse*, ini berarti mereka sudah memiliki kesadaran berbeda dengan tahap pertama di mana anak-anak itu masih sangat ditentukan oleh dunia luar bukan atas kesadarannya sendiri. tahap kedua ini terjadi di masa *adolesensi* atau di masa remaja jadi setelah anak-anak melewati masa anak-anak, mereka akan memasuki masa yang disebut adalah *sense* dimana pada umumnya remaja itu mengalami pencarian nilai untuk dirinya secara aktif pada masa ini dan proses *resiprokal* Pada masa anak-anak itu adalah penanaman atau penekanan. sedangkan pada tahap ini anak menjadi pasif maka pada proses ini adalah proses *dialogis* atau proses dua arah dan di sini seorang anak remaja sudah mempunyai kesempatan untuk untuk memilih bentuk-bentuk kepribadian seperti apa yang akan diadopsi atau adaptasi untuk menjadi kepribadiannya. kemudian Pada masa ini faktor-faktor eksternalnya adalah orang tua, teman sekolah, lingkungan, dan lain-lain. yang membawa paham untuk orang tersebut ini akan menjadi penguat saja. jadi bukan faktor utama seperti yang terjadi pada tahap pertama, pada tahap anak-anak tadi adalah

faktor eksternal. Pada tahapan ini merupakan tahap penguat saja yang sekali lagi ini dikarenakan seseorang sudah mampu untuk memilih Bentuk kepribadian yang akan ditanamkan ke dalam dirinya kemudian disini juga ciri-cirinya adalah nego sebel artinya terjadi tawar-menawar atau negosiasi untuk karakter itu akan masuk dari 0 atau sampai menjadi karakter utama.

Ketiga, Internal control pada tahap ketiga ini sudah semakin dewasa pada fase ini sudah terjadi setiap determination Fighter artinya penentuan faktor diri itu sudah terkontrol sudah dapat menentukan orang, menentukan faktor-faktor apa yang akan take control atau yang akan masuk atau yang akan ditolak dari luar jadi sangat ditentukan oleh self determination atau kepribadiannya. Yang terjadi pada masa dewasa ini terjadi secara serius dan independen secara sadar. berbeda di mana anak-anak hanya di doktrinasi atau ditanamkan secara aktif. Pada anak status 3 ini ada masa dimana seseorang itu bisa dengan sadar menanamkan atau secara bebas menanamkan atau menolak apa yang akan membentuk kepribadian dan apa yang terekspos atau terpapar ke dalam dirinya Kemudian pada fase ini juga terjadi pembentukan visi hidup. jadi setelah masa remaja tadi seseorang itu menerima banyak sekali masukan yang kemudian akan diambil maka pada fase ketiga ini terjadi pembentukan visi hidup dari seseorang . Dan pada fase ini juga terjadi penguatan-penguatan tanggung jawab, baik itu tanggung jawab kepada Tuhan maupun tanggung jawab kepada lingkungan eksternal dalam dirinya Seperti orang tua, keluarga, masyarakat, dan sebagainya. yang menjadi ciri utama adalah faktor-faktor eksternal tadi sudah tidak lagi sedominan fase pertama atau fase kedua di sini faktor eksternal itu justru tidak dominan hanya sebagai pertimbangan-pertimbangan saja yang akan membentuk dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Fase tersebut baik selanjutnya, yang perlu kita perhatikan adalah prosesnya seperti apa dari tahap pertama, kedua, dan ketiga. Yang terjadi pada diri seseorang apa yang bisa kita pelajari karena kita mempunyai keperluan untuk membentuk kepribadian kita atau mungkin membentuk ulang kepribadian kita. maka kita harus memperhatikan proses-proses berikut yang pertama, proses pembentukan karakter itu diawali dengan absorbing value atau menyerap nilai-nilai ini bisa berupa norma-norma aturan agama, atau aturan-aturan dari masyarakat ideologi. Proses pendidikan ataupun juga proses interpretasi atau penalaran logika secara personal tadi diawali dengan proses menyerap nilai-nilai yang terdalam diri kita kemudian diketahui bahwa proses penyerapan ini terjadi secara aktif yaitu melalui sikap determination, artinya orang tersebut yang memutuskan ini terjadi, terutama pada orang dewasa dimulai dari fase yang kedua fase remaja pada masa anak-anak ini terjadi secara pasif dimana seorang anak itu dibentuk atau di doktrinasi tentang poin-poin atau sikap mental. dan anak secara pasif akan menerima dan biasanya proses penyerapan ini pada anak-anak akan terjadi sampai usia 7 tahun atau pada literatur lain sampai 10 tahun. artinya kita harus sangat berhati-hati menanamkan nilai-nilai atau memberikan contoh-contoh kepada anak pada usia 7 tahun dan 10 tahun

maksimal, karena disana akan terjadi proses pasif di mana anak-anak belum bisa membedakan secara baik mana yang benar-benar baik atau mana yang sebetulnya tidak baik untuk kehidupannya.

Jadi nilai-nilai tadi akan membentuk visi hidup seseorang dan inilah yang akan mewarnai suasana hati seseorang baik itu perasaannya maupun pemikirannya. akan sangat ditentukan oleh visi hidup yang dibentuk dari nilai-nilai yang diserap, Jika nilai-nilai itu sudah menjadi nilai yang sangat kuat di dalam dirinya dipercaya dengan sangat kuat maka akan menjadi beleave atau sederhananya itu sudah menjadi kepercayaan dan dalam tingkatan believe ini nilai-nilai ini sudah menjadi mental seseorang dan susah untuk diubah. selanjutnya jika nilai-nilai itu sudah menjadi nilai yang sangat kuat di dalam dirinya dipercaya dengan sangat kuat menjadi kepercayaan akan bisa dilihat pada saat dia direalisasikan secara fisik dalam bentuk, yang berarti hasilnya adalah keseluruhan FC kita itulah yang disebut sebagai karakter setelah melalui proses-proses tadi akan direalisasikan dalam bentuk overall atau keseluruhan tingkah laku dan disanalah kita bisa melihat bentuk dari karakter baik dapat disimpulkan yang pertama itu bisa terbentuk secara dipengaruhi faktor genetik dan faktor lingkungan kemudian itu adalah gambaran dari apa yang kita pikirkan kita rasakan dan kita lakukan kemudian pembentukan kebiasaan sebagai faktor utama.

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya, dapat menyimpulkan beberapa hal, Pendidikan karakter adalah nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perilaku yang secara wajar sesuai dengan norma yang berlaku. character building dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga dan lembaga pendidikan yang menjadi motor penggerak pengembangan pendidikan karakter melalui berbagai program. bagi guru dan siswa atau siswa. proses menciptakan esensi untuk nilai-nilai kepribadian luhur yang mencakup hubungan dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dimana semua ini terbentuk dengan memahami apa yang dilihat, dialami dan didengar. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika mereka bisa menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dan menerapkan kepada dirinya sendiri dalam memperlakukan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Referensi

- erie sudewo TEDx talks. (2012). membentuk karakter membangun indonesia. you tube, 3. https://youtu.be/tH8iZs_dSuo diakses (2023 april 03)
- solusi mengatasi minimnya pendidikan karakter. (2018, mei 5). sekolah guru indonesia. Solusi Mengatasi Minimnya Pendidikan Karakter – Sekolah Guru Indonesia
- solusi mengatasi minimnya pendidikan karakter. (2018, mei 5). sekolah guru indonesia. Peran Lingkungan dalam Membentuk Karakter Anak | Radar Kudus (jawapos.com)
- Mahsun, M. (2017). Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Rajawali Press.

- Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 12
- johari, e. (2021). Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini di PAUD. Ipmp aceh , kemdikbud.
- antoso gunawan, s. e. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *jupetra*, 107-113. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/129/38>
- Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Aushop, A.Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil*. Cendekia Berakhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 97. Sutarjo Adi Susilo J.R., Pembelajaran Nilai Karakter (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 79–81.
- gawoh, D. (2020). pendidikan karakter. character building, (2020 oktober 05) youtube <https://youtu.be/c0vI-3PQSnA> diakses pada tanggal (2023 April 25)
- utri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 20–24. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5/4>
- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2020). The effect of parenting style and genetic personality on children character development. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 206–218. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.28151>
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) . 02(01), 157–170.*
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) . 02(01), 184–196.*
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.